

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di pendidikan formal maupun pendidikan non formal pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sistem pendidikan. Interaksi yang baik antara ustadz atau ustadzah dan santri merupakan peran penting terciptanya kegiatan belajar mengajar yang optimal. Peran santri yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran adalah tingkat konsentrasi yang dimiliki. Konsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung merupakan modal utama bagi santri untuk dapat memahami isi dari materi yang telah disampaikan oleh ustadz atau ustadzah, sehingga penyampaian materi dapat tersampaikan secara utuh kepada santri.

Konsentrasi belajar adalah “pemusatan perhatian dan kesadaran sepenuhnya kepada bahan pelajaran yang sedang dipelajari” (Femi. 2010: 106). Konsentrasi belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai hal antaranya: perilaku kognitif, perilaku afektif dan perilaku psikomotoriknya. Pada saat konsentrasi terjadi proses pengenalan dan pengelolaan informasi, sebagai berikut; memasukan, menyimpan dan memanggil kembali informasi. Bila seorang santri tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, maka proses belajar tidak dapat berjalan

dengan baik pula. Konsentrasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seseorang kurang berkonsentrasi ketika proses pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain; kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, faktor keadaan lingkungan, pikiran kacau, masalah kesehatan yang terganggu dan lain-lain.

Konsentrasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang khususnya dalam ranah pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal. Dalam pendidikan non formal seperti madrasah diniyah, konsentrasi belajar yang baik sangat dibutuhkan oleh santri. Pentingnya konsentrasi belajar sangat menentukan prestasi belajar santri. Konsentrasi belajar dapat dilihat dari fokusnya seseorang ketika belajar.

Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada bahan pelajaran dan proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pembelajaran, guru atau konselor perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhatikan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasik, menurut Rooijakker (dalam Dimiyati, 2013: 239), bahwa “perhatian siswa meningkat pada 15-20 menit pertama, kemudian turun pada 15-20 menit kedua. Selanjutnya meningkat dan menurun kembali. Kecenderungan menurunnya perhatian terjadi, sejajar dengan lamanya waktu belajar terjadi”. Oleh karena itu, disarankan untuk memperhatikan dan memberikan selingan istirahat, maka perhatian dan

prestasi belajar dapat ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 10 Juni 2020 di Pondok Pesantren Raudlatul Huda, peneliti mengamati perilaku santri Pondok Pesantren Raudlatul Huda disaat proses belajar mengajar berlangsung. Beberapa santri masih memiliki *self management* yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya santri yang belum mampu mengatur waktu belajar, kurang memiliki semangat dalam belajar, susah menata konsentrasi dalam belajar, kurang memiliki semangat dalam belajar, kurang memahami cara belajar dan menunda dalam mengerjakan tugas.

Kondisi ini mengakibatkan santri di kelas kurang kondusif dan santri belum bisa berkonsentrasi dengan baik ketika proses belajar mengajar, karena terdapat beberapa santri yang mengantuk, melamun, berbicara dengan teman ketika jam pelajaran dan tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa *self management* pada santri mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar santri ketika proses belajar mengajar. Padahal konsentrasi belajar yang baik bagi santri sangat penting, karena dapat mempengaruhi keoptimalan proses pembelajaran bagi santri dan santri dapat menerima materi yang telah disampaikan secara utuh dan sempurna. Oleh karena itu, peneliti berupaya meningkatkan konsentrasi belajar santri dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*. Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu

santri memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi santri melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dengan memanfaatkan kekuatan atau situasi kelompok (Asmani, 2010:116). Sedangkan “teknik *self management* atau pengelolaan diri adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri”(Komalasari.,dkk. 2018:180). Pada teknik ini santri terlibat pada keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.

Hakikatnya tujuan layanan konseling kelompok menurut Prayitno dan Amti (2015: 314) adalah memandirikan santri dalam memecahkan masalahnya dan mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Sedangkan tujuan *self management* adalah memandirikan santri dalam mengatur perilakunya sendiri (Komalasari.,dkk. 2018:180). Dari pemaparan diatas penulis menggunakan teknik *self management* dan konseling kelompok karena kedua teknik dan layanan tersebut memiliki fungsi yang sama dengan tujuan proses pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren yaitu untuk memandirikan santri. Setiap santri dituntut

untuk mengatur dan mengelola dirinya dengan baik terutama dalam belajar. Dengan teknik *self management* yang dilakukan dalam layanan konseling kelompok, santri diharapkan dapat belajar mandiri dalam mengatur perilakunya sendiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Santri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang ada pada penelitian ini dapat diidentifikasi adalah:

1. Masih adanya santri yang kurang dapat berkonsentari ketika belajar.
2. Belum adanya penanganan yang efektif dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar santri.
3. Masih rendahnya kesadaran santri tentang pentingnya penerapan *self management* dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada upaya untuk meningkatkan konsentrasi belajar santri melalui penggunaan teknik *self management* dengan layanan konseling kelompok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Bagaimana konsentrasi belajar santri sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self managment* ?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan *self management* dengan konseling kelompok untuk meningkatkan konsentrasi belajar santri ?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsentrasi belajar santri sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*.
2. Untuk mengungkap efektivitas penggunaan teknik *self management* dengan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan informasi atau ilmu tentang efektivitas teknik *self management* untuk meningkatkan konsentrasi santri, sehingga dapat menambah referensi ilmiah dan pentingnya *self management* pada pendidikan non formal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pendidikan non formal tentang pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam penanganan masalah yang muncul pada santri.